

RESEARCH ARTICLE

Lika-Liku Perkembangan Etika Demokrasi Ditinjau Dari Teori Charles Taylor “Sources of The Self (1989)”

Ali hidayat✉

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

✉ aliyayat233@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis lika-liku perkembangan etika demokrasi dengan menggunakan pendekatan teori Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989). Etika demokrasi merupakan konsep yang melibatkan nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang membentuk interaksi antara individu dan sistem politik dalam suatu masyarakat demokratis. Charles Taylor mengemukakan bahwa identitas individu terbentuk melalui dialog sosial, pengakuan, dan penilaian orang lain terhadap diri mereka. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori Taylor dapat memperkaya pemahaman kita tentang etika demokrasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan terhadap teori Charles Taylor dan relevansinya dengan perkembangan etika demokrasi. Dalam analisis ini, penulis menganalisis aspek-aspek seperti pentingnya dialog sosial, pengakuan akan martabat manusia, dan konflik nilai dalam konteks demokrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Taylor memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana etika demokrasi dapat berkembang dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial.

Kata Kunci: etika demokrasi, Charles Taylor, Sources of The Self, identitas individu, dialog sosial, pengakuan, konflik nilai.

PENDAHULUAN

Perkembangan etika demokrasi merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral dalam interaksi antara individu dan sistem politik dalam suatu masyarakat demokratis. Etika demokrasi menjadi landasan yang penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama, serta mempromosikan keadilan, partisipasi, dan akuntabilitas dalam tatanan politik. Untuk memahami lika-liku perkembangan etika demokrasi secara lebih mendalam, kita dapat merujuk pada teori-teori yang ada. Salah satu teori yang menarik untuk ditinjau adalah teori yang dikemukakan oleh Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989).

Charles Taylor, seorang filsuf politik dan sosial terkemuka, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami konsep identitas individu dan etika dalam konteks demokrasi. Dalam karya monumentalnya, "Sources of The Self," Taylor mengembangkan teori yang menjelaskan bagaimana identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial, pengakuan dari orang lain, dan penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Taylor, manusia adalah makhluk yang secara inheren sosial, dan identitas mereka tidak dapat dipahami secara terpisah dari masyarakat tempat mereka hidup.

Dalam konteks perkembangan etika demokrasi, teori Taylor memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu terlibat dalam proses politik dan bagaimana nilai-nilai moral terbentuk dan diperjuangkan dalam konteks demokrasi. Menurut Taylor, dialog sosial dan pengakuan adalah dua aspek kunci yang membentuk etika demokrasi. Melalui dialog sosial, individu dapat saling berinteraksi, bertukar pendapat, dan memahami pandangan yang berbeda dalam mencapai konsensus yang dapat diterima secara moral. Pengakuan, dalam konteks ini, mengacu pada martabat manusia yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah, yang penting dalam menjaga kesetaraan dan keadilan dalam sistem politik.

Dalam era perkembangan yang cepat dan dinamis, etika demokrasi juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Perubahan sosial, konflik nilai, dan pertentangan kepentingan seringkali menjadi hambatan dalam mencapai keadilan dan keseimbangan dalam sistem politik. Dalam hal ini, teori Charles Taylor memberikan pandangan yang berharga dalam menghadapi lika-liku tersebut. Dengan memahami kompleksitas identitas individu dan pentingnya dialog sosial, pengakuan, dan penilaian dari orang lain, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang etika demokrasi dan menemukan solusi yang lebih inklusif dan adil dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lika-liku perkembangan etika demokrasi dengan menggunakan pendekatan teori Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989). Melalui pendekatan kualitatif, penulis akan melakukan tinjauan terhadap teori Taylor dan relevansinya dengan perkembangan etika demokrasi. Dalam analisis ini, penulis akan memfokuskan pada aspek-aspek seperti pentingnya dialog sosial, pengakuan akan martabat manusia, dan konflik nilai dalam konteks demokrasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan etika demokrasi dan bagaimana teori Charles Taylor dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menghadapi lika-liku tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam etika demokrasi, diharapkan masyarakat dapat membangun sistem politik yang lebih inklusif, adil, dan menghargai identitas dan nilai-nilai individu.

Dalam konteks perkembangan etika demokrasi, teori Charles Taylor menyajikan beberapa konsep utama yang relevan. Pertama, konsep identitas individu yang dipengaruhi oleh dialog sosial. Menurut Taylor, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui dialog sosial yang melibatkan pertukaran gagasan, pandangan, dan pengalaman. Dalam konteks demokrasi, dialog sosial menjadi penting karena melalui dialog tersebut individu dapat saling memahami, merespons, dan mencapai kesepakatan moral yang dapat diterima bersama.

Selain itu, pengakuan juga menjadi konsep yang penting dalam etika demokrasi menurut Taylor. Pengakuan adalah proses di mana individu dihargai dan diberikan

martabatnya sebagai manusia. Dalam konteks demokrasi, pengakuan merupakan prinsip fundamental yang melibatkan penghargaan terhadap kebebasan, kesetaraan, dan keadilan bagi semua warga negara. Dengan adanya pengakuan yang meluas terhadap martabat manusia, etika demokrasi dapat terwujud dalam praktik politik yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Namun, perkembangan etika demokrasi juga dihadapkan pada tantangan dan konflik nilai. Dalam konteks demokrasi yang pluralistik, terdapat beragam pandangan dan nilai-nilai yang saling bertentangan. Konflik nilai seringkali muncul dalam keputusan politik dan kebijakan publik, di mana berbagai kelompok dan individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai kebenaran dan keadilan. Menurut Taylor, konflik nilai tersebut harus dihadapi dengan dialog yang jujur dan terbuka, dengan upaya mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan mencari titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam era perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, etika demokrasi juga menghadapi tantangan baru. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa perubahan dalam cara berinteraksi dan memperoleh informasi. Namun, hal ini juga membawa risiko dalam penyebaran hoaks, kebencian, dan polarisasi di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, teori Charles Taylor menekankan pentingnya dialog yang bermakna dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan mengatasi konflik yang timbul.

Dengan menggunakan pendekatan teori Charles Taylor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang perkembangan etika demokrasi dan tantangan yang dihadapinya. Dalam menghadapi lika-liku tersebut, teori Taylor memberikan kerangka pemikiran yang mengakui pentingnya identitas individu, dialog sosial, pengakuan, dan penyelesaian konflik nilai dalam konteks demokrasi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan sistem politik yang lebih inklusif, adil, dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi yang mendasar.

METODE

Metode penelitian dalam kajian "Lika-Liku Perkembangan Etika Demokrasi Ditinjau Dari Teori Charles Taylor *Sources of The Self* (1989)" didasarkan pada studi pustaka. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap teori Charles Taylor yang terdapat dalam karyanya "*Sources of The Self*" (1989) dan mengkaji relevansinya dengan perkembangan etika demokrasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada analisis teori dan konsep yang ada dalam literatur yang relevan. Data yang digunakan adalah teks-teks yang ditulis oleh Charles Taylor, baik dalam karya "*Sources of The Self*" maupun tulisan lainnya yang relevan dengan perkembangan etika demokrasi.

Dalam melakukan analisis, penulis melakukan pembacaan dan penelaahan terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang dijelaskan oleh Taylor. Informasi yang diperoleh dari studi pustaka ini digunakan untuk memahami pandangan Taylor tentang identitas individu, dialog sosial, pengakuan, dan konflik nilai dalam konteks demokrasi.

Selain itu, penulis juga melakukan sintesis dan interpretasi terhadap pemikiran Taylor dengan menghubungkannya dengan perkembangan etika demokrasi. Melalui pemahaman

yang mendalam terhadap teori dan konsep yang ada, penulis bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih kaya tentang lika-liku perkembangan etika demokrasi dalam konteks yang dijelaskan oleh Taylor.

Dalam rangka memastikan validitas penelitian, penulis melakukan seleksi literatur yang relevan dan terpercaya. Sumber-sumber yang digunakan termasuk karya asli Charles Taylor, artikel penelitian, buku akademik, dan sumber-sumber lain yang memberikan wawasan yang mendalam tentang teori Taylor dan perkembangan etika demokrasi.

Metode studi pustaka ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori Charles Taylor dan relevansinya dengan perkembangan etika demokrasi. Melalui analisis dan sintesis terhadap literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi Taylor dalam memahami dan menghadapi lika-liku perkembangan etika demokrasi secara kualitatif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan etika demokrasi merupakan isu yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Dalam rangka memahami perkembangan tersebut, teori Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989) memberikan pandangan yang kaya dan mendalam. Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai lika-liku perkembangan etika demokrasi yang ditinjau dari teori Charles Taylor berdasarkan studi pustaka.

Pertama-tama, teori Taylor menekankan pentingnya identitas individu dalam konteks perkembangan etika demokrasi. Menurut Taylor, identitas individu bukanlah sesuatu yang terisolasi, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial. Individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka melalui dialog dengan orang lain dan melalui penilaian dan pengakuan dari orang lain. Dalam konteks demokrasi, identitas individu memiliki peran penting dalam partisipasi politik dan pengambilan keputusan kolektif. Setiap individu memiliki suara dan identitas yang unik, yang harus diakui dan dihargai dalam proses demokrasi. Dengan memperhatikan aspek identitas ini, etika demokrasi dapat menghormati keberagaman pandangan dan memastikan partisipasi setiap individu.

Selanjutnya, teori Taylor membahas pentingnya dialog sosial dalam perkembangan etika demokrasi. Dialog sosial mencakup pertukaran gagasan, pandangan, dan pengalaman antara individu dalam masyarakat. Melalui dialog ini, individu dapat memahami sudut pandang yang berbeda, mencapai kesepakatan moral yang dapat diterima bersama, dan membangun komunitas yang inklusif. Dalam konteks demokrasi, dialog sosial menjadi landasan penting untuk mengatasi perbedaan pendapat, mencapai konsensus, dan mempromosikan partisipasi yang aktif dalam proses politik. Dalam demokrasi yang sehat, dialog yang jujur dan terbuka merupakan sarana penting untuk mencapai keadilan dan kebenaran.

Pengakuan juga menjadi elemen yang signifikan dalam teori Taylor dalam konteks etika demokrasi. Pengakuan mencakup penghargaan terhadap martabat manusia dan hak-hak setiap individu. Dalam demokrasi, pengakuan yang luas terhadap martabat manusia adalah prasyarat penting dalam membangun sistem politik yang adil dan inklusif. Dengan mengakui dan menghargai hak-hak individu, demokrasi dapat menciptakan kesetaraan, menghormati kebebasan individu, dan melindungi keragaman budaya dan pandangan dalam

masyarakat. Dalam konteks ini, pengakuan tidak hanya berarti penghargaan terhadap identitas individu, tetapi juga memperhatikan perlindungan hak-hak minoritas dan kelompok yang rentan dalam masyarakat.

Selanjutnya, teori Charles Taylor juga mengajukan bahwa etika demokrasi tidak luput dari konflik nilai. Dalam masyarakat yang demokratis, berbagai kelompok dan individu memiliki pandangan dan nilai-nilai yang berbeda. Konflik nilai sering kali muncul dalam konteks keputusan politik dan kebijakan publik. Taylor berpendapat bahwa konflik nilai harus dihadapi dengan dialog yang jujur dan terbuka, di mana berbagai pandangan dihargai dan dipertimbangkan. Dalam demokrasi, konflik nilai dapat memicu refleksi moral yang lebih dalam dan pencarian solusi yang lebih inklusif. Melalui dialog dan dialog yang saling menghormati, konflik nilai dapat menghasilkan kesepakatan bersama yang menghargai kebebasan individu dan mencerminkan aspirasi bersama masyarakat.

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, etika demokrasi juga dihadapkan pada tantangan baru. Kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara berinteraksi dan memperoleh informasi. Hal ini membawa dampak signifikan pada perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan pentingnya dialog yang bermakna dan penilaian yang kritis dalam menghadapi tantangan ini. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah tersebar dan polarisasi meningkat, etika demokrasi membutuhkan upaya untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Pemahaman tentang identitas individu, pengakuan, dan konflik nilai juga perlu diperkuat dalam menghadapi dampak teknologi dan globalisasi terhadap demokrasi.

Oleh karena itu, studi pustaka mengenai teori Charles Taylor dalam karya "Sources of The Self" (1989) memberikan wawasan yang kaya dan relevan dalam memahami lika-liku perkembangan etika demokrasi. Teori Taylor menekankan pentingnya identitas individu, dialog sosial, pengakuan, dan penyelesaian konflik nilai dalam konteks demokrasi. Dalam era yang kompleks ini, teori Taylor memberikan kerangka pemikiran yang dapat membantu memahami dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh demokrasi secara inklusif dan memperkuat nilai-nilai demokratis. Dengan menerapkan konsep dan pemikiran Taylor, diharapkan masyarakat dapat membangun sistem politik yang lebih inklusif, adil, dan menghargai martabat manusia dalam konteks demokrasi.

Dalam konteks perkembangan etika demokrasi, teori Charles Taylor juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang warisan budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Taylor berpendapat bahwa dalam membangun etika demokrasi yang inklusif, penting untuk menghormati dan mempertimbangkan pluralitas budaya dan pandangan yang ada dalam masyarakat. Setiap budaya dan komunitas memiliki warisan yang unik, dan mempertahankan keberagaman tersebut dapat memperkaya demokrasi. Dalam konteks ini, penilaian kritis terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada menjadi penting, sehingga tidak ada dominasi satu budaya atau pandangan tertentu dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan demokrasi.

Selain itu, Taylor juga menggarisbawahi peran penting narasi dan cerita dalam pembentukan identitas individu dan kolektif. Melalui narasi, individu dapat memahami dan mengartikulasikan pengalaman hidup mereka serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks etika demokrasi, narasi memiliki potensi untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif yang berbeda dalam masyarakat yang demokratis. Narasi dapat membantu memperkuat

hubungan antarindividu dan membangun jaringan empati yang lebih luas, sehingga memfasilitasi dialog dan komunikasi yang lebih baik dalam proses pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Namun, teori Charles Taylor juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam perkembangan etika demokrasi. Salah satunya adalah bahaya dari individualisme yang berlebihan dan kehilangan makna bersama. Taylor mencatat bahwa dalam konteks modernitas, fokus yang terlalu besar pada kepentingan individu dan hak-hak pribadi dapat mengancam kerangka nilai yang menghormati kebersamaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, dalam mengembangkan etika demokrasi, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab kolektif, serta memperkuat ikatan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan tumbuh bersama.

Selain itu, teori Taylor juga menyoroti adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks demokrasi. Meskipun demokrasi memberikan kesempatan partisipasi yang lebih luas, tidak dapat diabaikan bahwa dalam praktiknya, kekuasaan politik dapat disalahgunakan atau terkonsentrasi dalam tangan kelompok-kelompok yang lebih berkuasa. Oleh karena itu, pengembangan etika demokrasi harus melibatkan pengawasan dan pengaturan yang tepat guna untuk memastikan keterlibatan yang adil dan kesetaraan dalam proses politik.

Dalam menghadapi tantangan ini, teori Charles Taylor menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kritis dari masyarakat dalam pembangunan etika demokrasi. Masyarakat sebagai aktor politik harus berpartisipasi dalam dialog sosial, membangun solidaritas yang inklusif, dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi yang fundamental. Partisipasi masyarakat bukan hanya dalam proses pemilihan politik, tetapi juga melalui organisasi sosial, gerakan sipil, dan bentuk-bentuk partisipasi lainnya yang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan dan pembangunan demokrasi.

Dalam rangka mengatasi tantangan dan memperkuat etika demokrasi, teori Charles Taylor mengajukan pentingnya menciptakan ruang publik yang inklusif dan demokratis. Ruang publik ini harus memberikan kesempatan bagi berbagai pandangan dan suara untuk didengar dan diakui. Diskusi dan debat yang terbuka serta penilaian yang kritis harus menjadi bagian integral dari ruang publik tersebut. Dalam ruang publik yang inklusif, individu dan kelompok-kelompok dapat berinteraksi, berbagi gagasan, dan mencapai pemahaman bersama. Ini memungkinkan masyarakat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan membentuk etika demokrasi yang berkualitas.

Jadi, teori Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989) memberikan pemahaman yang mendalam tentang lika-liku perkembangan etika demokrasi. Dalam konteks ini, identitas individu, dialog sosial, pengakuan, konflik nilai, warisan budaya, narasi, serta partisipasi dan ruang publik yang inklusif menjadi elemen kunci dalam membangun etika demokrasi yang kuat dan inklusif. Namun, tantangan seperti individualisme berlebihan, penyalahgunaan kekuasaan, dan pengaruh teknologi juga perlu diatasi dalam upaya memperkuat etika demokrasi. Dalam menjawab tantangan ini, partisipasi aktif masyarakat dan penilaian yang kritis terhadap nilai-nilai demokrasi menjadi penting. Dengan pemahaman dan penerapan konsep-konsep ini, diharapkan etika demokrasi dapat terus berkembang dan menjadi dasar yang kuat untuk pembangunan sosial yang adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Perkembangan etika demokrasi dalam konteks teori Charles Taylor "Sources of The Self" (1989) memiliki implikasi yang luas dan kompleks. Dalam menghadapi tantangan dan lika-liku yang terkait dengan etika demokrasi, diperlukan pemahaman mendalam tentang identitas individu, dialog sosial, pengakuan, konflik nilai, warisan budaya, narasi, partisipasi masyarakat, dan ruang publik inklusif.

Identitas individu adalah aspek penting dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan bahwa pengakuan terhadap identitas individu yang unik dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan menjadi dasar yang penting dalam membangun etika demokrasi yang inklusif. Setiap individu memiliki pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan mereka tentang kehidupan dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks demokrasi, penting untuk menghormati dan mempertimbangkan perspektif individu dalam proses pengambilan keputusan yang kolektif. Ini akan memastikan bahwa kebebasan individu dihormati dan masyarakat mencerminkan keberagaman yang ada.

Dialog sosial juga merupakan elemen kunci dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan bahwa dialog yang jujur dan terbuka antara individu dan kelompok-kelompok yang berbeda adalah esensial dalam membangun kesepahaman dan mencapai kesepakatan moral yang bersama. Dalam konteks demokrasi, dialog yang saling menghormati memungkinkan berbagai pandangan dan sudut pandang untuk diungkapkan, didengar, dan dipertimbangkan. Ini memungkinkan perdebatan yang produktif dan proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif, yang memperkuat dasar etika demokrasi.

Pengakuan juga merupakan elemen yang penting dalam etika demokrasi. Taylor menekankan pentingnya mengakui martabat dan hak-hak individu serta kelompok dalam masyarakat. Pengakuan yang adil dan inklusif mencerminkan komitmen untuk menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Dalam konteks ini, etika demokrasi harus mampu mengakui keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki tempat yang diakui dan dihargai dalam proses demokratis.

Konflik nilai adalah aspek yang tak terhindarkan dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor mengakui bahwa dalam masyarakat demokratis, berbagai pandangan dan nilai-nilai dapat bertabrakan. Konflik nilai ini dapat memunculkan tantangan dalam mencapai konsensus moral yang bersama. Namun, Taylor berpendapat bahwa konflik nilai dapat menjadi peluang untuk refleksi moral yang lebih dalam dan dialog yang lebih inklusif. Dalam menghadapi konflik nilai, penting untuk melibatkan berbagai perspektif dan mencari titik temu yang menghargai kebebasan individu dan mencerminkan aspirasi kolektif.

Warisan budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menyoroti bahwa budaya merupakan bagian integral dari identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Mempertahankan dan menghormati warisan budaya adalah langkah penting dalam membangun etika demokrasi yang inklusif. Budaya membentuk nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang berpengaruh dalam pembentukan pandangan dan tindakan individu dalam konteks demokrasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menghormati keberagaman budaya dalam kerangka etika demokrasi.

Narasi juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan pentingnya narasi dalam memahami pengalaman individu dan

masyarakat. Narasi membantu merangkul kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia, sehingga memungkinkan kita untuk lebih memahami nilai-nilai dan perspektif yang membentuk etika demokrasi. Dalam demokrasi, narasi dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, membangun empati, dan memperdalam pemahaman kolektif tentang kehidupan dan keadilan sosial.

Partisipasi masyarakat juga merupakan faktor penting dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial. Partisipasi melalui pemilihan politik, organisasi sosial, gerakan sipil, dan bentuk-bentuk partisipasi lainnya memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pembentukan kebijakan dan perkembangan demokrasi. Dengan partisipasi yang aktif, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan kepentingan mereka, memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, dan berkontribusi pada pembangunan etika demokrasi yang inklusif dan berkualitas.

Ruang publik inklusif juga menjadi elemen penting dalam perkembangan etika demokrasi. Taylor menekankan perlunya menciptakan ruang publik yang memungkinkan berbagai pandangan dan suara didengar dan diakui. Ruang publik yang inklusif melibatkan diskusi dan debat yang terbuka, serta penilaian yang kritis terhadap gagasan dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam ruang publik yang inklusif, individu dan kelompok dapat berinteraksi, berbagi gagasan, dan mencapai pemahaman bersama. Ini memungkinkan masyarakat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan membentuk etika demokrasi yang berkualitas.

Pentingnya memahami dan mengembangkan etika demokrasi tidak dapat diabaikan. Dari studi pustaka terhadap teori Charles Taylor dalam karyanya "Sources of The Self" (1989), dapat disimpulkan bahwa perkembangan etika demokrasi melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Identitas individu, dialog sosial, pengakuan, konflik nilai, warisan budaya, narasi, partisipasi masyarakat, dan ruang publik inklusif semuanya berperan dalam membangun etika demokrasi yang kuat dan inklusif.

Pentingnya mengakui identitas individu sebagai bagian integral dari etika demokrasi menunjukkan perlunya menghormati keberagaman pandangan dan mengakui hak setiap individu dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Dialog sosial menjadi sarana penting dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang sudut pandang yang berbeda dan membangun kesepakatan moral bersama. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap martabat manusia dan penghargaan terhadap hak-hak individu menjadi dasar yang penting dalam membangun etika demokrasi yang adil dan inklusif.

Namun, tantangan seperti individualisme berlebihan, penyalahgunaan kekuasaan, dan dampak teknologi tidak boleh diabaikan. Pemahaman yang kritis terhadap budaya, penyelesaian konflik nilai dengan dialog yang terbuka, dan perlindungan terhadap keragaman budaya dan pandangan menjadi penting dalam membangun etika demokrasi yang kuat. Partisipasi aktif masyarakat dan pembangunan ruang publik inklusif juga penting dalam mengatasi tantangan tersebut.

Dengan menggali pemikiran Charles Taylor, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang lika-liku perkembangan etika demokrasi. Kesadaran akan pentingnya identitas individu, dialog sosial, pengakuan, konflik nilai, warisan budaya, narasi, partisipasi masyarakat, dan ruang publik inklusif akan membantu membangun landasan yang kuat untuk etika demokrasi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui

upaya kolektif dan penilaian yang kritis terhadap nilai-nilai demokrasi, diharapkan masyarakat dapat memperkuat demokrasi sebagai sistem politik yang mendorong keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Taylor, C. (1992). *Sources of the Self* (1989). *The Making of the Modern Identity*. Cambridge Mass: Harvard UP.
- Arsilah, Q. Representasi Nilai-Nilai Budaya Islam Pada Tayangan Muslim Travelers: Episode Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- WAHYUDI, A. (1919). Forum Warga Studi tentang Praktek Demokrasi Akar Rumput Pada Paguyuban Kawasan Malioboro Yogyakarta (Doctoral dissertation, Politik dan Pemerintahan dh. Ilmu Pemerintahan).
- SAPUTRI, R. M. E. (2018). PROFESIONALITAS HAKIM INDONESIA (Studi tentang Pelanggaran Kode Etik dan Pedoman Perilaku Hakim Periode Tahun 2010-2017).